

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Deskripsi Ayam

Santoso dan Sudaryani (2011) menyatakan bahwa ayam (*Gallus gallus domesticus*) adalah unggas yang dimanfaatkan manusia untuk memenuhi keperluan hidup pemeliharannya. Kawin silang antar ras ayam telah menghasilkan ratusan galur unggul atau galur murni dengan bermacam-macam fungsi, yaitu ayam potong (untuk diambil daging), ayam petelur (untuk diambil telur), dan ayam dipelihara untuk kesenangan. Ayam menunjukkan perbedaan morfologi di antara ayam jantan dan ayam betina. Ayam jantan (*jago, rooster*) berukuran lebih besar, lebih atraktif, memiliki jalu panjang, berjengger lebih besar, dan bulu ekornya panjang menjuntai. Ayam betina (*babon, hen*) berukuran kecil, jalu pendek, berjengger kecil, dan bulu ekor pendek. Ayam mudah beradaptasi di berbagai tempat jika ketersediaan makanan di tempat.

##### a. Ayam Ras Pedaging (*Broiler*)

Santoso dan Sudaryani (2011) mengemukakan bahwa ayam ras pedaging disebut juga *broiler*, merupakan jenis ras unggulan hasil

persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Ayam ras pedaging memiliki ciri-ciri meliputi bobot relatif besar, pemberian asupan makanan yang tinggi, pertumbuhan sangat cepat, dan mengandung banyak lemak pada tubuhnya. Ayam ras pedaging baru dikenal di Indonesia sejak tahun 1980-an. Hingga kini ayam ras pedaging telah dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihan.

Kelebihan ayam ras pedaging adalah dapat dipanen setelah lima sampai enam minggu masa pemeliharaan. Masa pemeliharaan yang relatif pendek mengakibatkan proses produksi dilakukan lebih cepat sehingga banyak peternak baru serta peternak musiman berminat untuk mengembangkan usaha ini di berbagai wilayah Indonesia. Ayam ras pedaging yang dipotong pada umur yang tepat dapat menghasilkan daging yang empuk, tekstur kulit yang halus dan tulang dada yang masih lentur, dengan peletakan lemak yang belum banyak (Santoso dan Sudaryani, 2011).

#### **b. Penentuan Lokasi Ternak Ayam**

Setyono dan Ulfah (2012) berpendapat bahwa pemilihan lokasi sangat mempengaruhi nilai keuntungan usaha. Lokasi untuk kegiatan bisnis mencakup lokasi wilayah usaha dan lokasi kandang. Lokasi wilayah usaha yang baik merupakan lokasi dekat sumber bahan baku dan lokasi dekat wilayah konsumen. Lokasi dekat sumber bahan baku dipilih dekat perusahaan pembibitan atau pabrik makanan ternak (pakan).

Lokasi dekat wilayah konsumen dipilih dengan melihat jumlah penduduk yang tinggi. Pendekatan wilayah konsumen juga dapat ditinjau dari prospek masa depan yang ditentukan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi.

### **c. Teknis Budidaya**

Seorang peternak perlu memahami tiga unsur produksi sebelum memulai usaha yaitu manajemen (pengelolaan usaha peternakan), *breeding* (pembibitan) dan *feeding* (pemberian pakan).

#### **(1) Pengelolaan Usaha Peternakan**

##### **(a) Perkandangan**

Tipe kandang ayam ras pedaging ada dua, yaitu bentuk panggung dan postal (litter). Kandang panggung adalah kandang yang dibuat dengan sistem kolong sehingga lantai kandang renggang. Tinggi kolong sekitar 0,5-1,5 m. Model kandang panggung yang banyak digunakan berukuran panjang 50-100 m, lebar 7-10 m, dan tinggi 4-5 m. Kandang postal adalah kandang yang berlantai rapat seperti lantai tanah atau semen. Alas pada kandang postal ditaburi bahan organik seperti sekam, pasir, serutan kayu, dan bahan lain yang daya serap tinggi. Sebagian besar peternak menggunakan tipe postal karena biaya pembuatan relatif lebih murah dan dapat mengurangi kaki ayam lecet (Setyono dan Ulfah, 2012).

Abidin (2005) menyatakan bahwa sistem perkandangan yang ideal untuk usaha ternak ayam ras meliputi persyaratan temperatur antara 32 - 35°C, kelembaban antara 60 - 70 persen, penerangan atau pemanasan kandang sesuai dengan aturan yang ada, tata letak kandang agar mendapat sinar matahari pagi dan tidak melawan arah mata angin kencang, dan model kandang disesuaikan dengan umur ayam. Pada awal pemeliharaan, kandang ditutupi plastik untuk menjaga kehangatan, sehingga energi yang diperoleh dari pakan seluruhnya untuk pertumbuhan, bukan untuk produksi panas tubuh. Kepadatan kandang yang ideal untuk daerah tropis seperti Indonesia adalah 8-10 ekor/m<sup>2</sup>, lebih dari angka tersebut, suhu kandang cepat meningkat terutama siang hari pada umur dewasa yang menyebabkan konsumsi pakan menurun, ayam cenderung banyak minum, stres, pertumbuhan terhambat dan mudah terserang penyakit.

#### **(b) Peralatan**

Santoso dan Sundaryani (2011) menyatakan bahwa peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan ayam ras pedaging, meliputi:

##### **(i) Litter (alas lantai)**

Alas lantai atau litter harus dalam keadaan kering sehingga atap tidak boleh bocor dan air hujan tidak ada yang masuk,

alas litter berupa terpal plastik atau kertas sekali pakai.

Pada bagian atas alas litter, diberi bahan litter. Tebal litter setinggi 10 cm, bahan litter dipakai campuran dari sekam padi atau serutan kayu dengan sedikit kapur dan pasir secukupnya, atau hasil serutan kayu dengan panjang antara 3–5 cm.

(ii) Tirai atau layar

Tirai berfungsi sebagai penahan dingin dari tiupan angin.

Bahan tirai dapat berupa kain atau plastik yang mudah ditutup dan dibuka.

(iii) Indukan atau *brooder*

*Brooder* berbentuk bundar atau persegi empat dengan areal jangkauan 1-3 m dengan alat pemanas di tengah.

Indukan berfungsi seperti induk ayam yang menghangatkan anak ayam ketika baru menetas.

(iv) Tempat bertengger

Tempat bertengger adalah untuk tempat istirahat atau tidur, dibuat dekat dinding dan diusahakan kotoran jatuh ke lantai yang mudah dibersihkan dari luar. Tempat bertengger harus tertutup agar terhindar dari angin dan letaknya lebih rendah dari tempat bertelur.

(v) Instalasi air minum dan tempat pakan

Instalasi air minum yang diperlukan meliputi sumur, pompa air, paralon, drum penampungan dan tempat

minum otomatis. Tempat pakan ayam diletakkan dengan cara digantung. Penggantung lajur tempat pakan dibuat dari bambu yang membujur dari timur ke barat.

(vi) Instalasi pemanas

Jenis pemanas yang digunakan dalam peternakan adalah listrik, gas, batubara, dan minyak tanah. Pemanas gas menghasilkan sinar *infrared* yang berguna bagi tumbuh kembang ayam. Selain itu, pemanas juga bersih, stabil dan dapat disetel sesuai suhu yang ideal bagi ayam.

(vii) Alat-alat rutin

Alat-alat rutin termasuk alat kesehatan ayam seperti suntikan, gunting operasi, pisau potong operasi kecil, dan lain-lain.

## (2) Pembibitan

Ada beberapa pedoman teknis untuk memilih bibit atau *Day Old Chicken* (DOC) atau ayam umur sehari yang baik yaitu pusarnya menutup rapi, kakinya besar dan basah seperti berminyak, pantatnya tidak kotor atau tidak terdapat pasta putih, DOC terlihat aktif, dan berat DOC tidak kurang dari 37 gram. DOC memerlukan tempat yang bersih dan steril dari bibit penyakit. Peternak juga harus memperhatikan suhu ruang kandang, pemberian vitamin dan antibiotik. Pemantauan DOC harus dilakukan secara teratur (Santoso dan Sundaryani, 2011).

### (3) Pemberian Pakan

Santoso dan Sudaryani (2011) menyatakan bahwa pemberian pakan untuk ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik adalah *full feed*, artinya tabung ayam tidak boleh kosong. Penambahan pakan pada tabung minimal tiga kali sehari untuk merangsang ayam makan dan tempat pakan harus sering digoyang. Apabila peternak ingin mengganti jenis pakan sebaiknya pakan diberikan dengan cara dicampur berangsur-angsur antara pakan lama dan pakan baru agar ayam tidak mengalami stress. Pakan ayam terbagi menjadi beberapa jenis yaitu *mash* (tepung), *crumbles* (butiran pecah), dan pelet (butiran utuh). *Mash* dibuat oleh peternak dengan cara mencampur pakan sendiri dan biasa digunakan oleh peternak ayam petelur. *Crumbles* dipakai oleh peternak pedaging sedangkan pelet diberikan pada ayam *broiler* yang telah berumur empat minggu.

Tabel 5. Tiga jenis pakan berdasarkan kandungan nutrisi

Jenis Pakan	Lama Pemberian	Protein (persen)	Energi Metabolisme (kkal/kg pakan)
Prastarter	1-7 hari	23-24	3.050
Strarter	8-28 hari	21-22	3.100
Finisher	29-panen	18-20	3.200 - 3.300

Sumber: Santoso dan Sudaryani, 2011

#### d. Penyakit Pada Ayam

Penanggulangan penyakit pada ayam harus dilakukan oleh setiap peternak, karena serangan penyakit dapat mematikan bagi ternak ayam,

sehingga produksi ayam juga akan menurun. Peternak terlebih dahulu harus mengetahui gejala ayam yang terserang penyakit. Santoso dan Sudaryani (2011) memaparkan beberapa jenis penyakit yang sering menyerang ternak ayam, yaitu:

(1) Aspergillosis

Aspergillosis adalah penyakit yang disebabkan oleh jamur. Jamur berasal dari penetasan yang dipakai untuk alas kandang, atau pakan ayam. Gejala penyakit ini adalah anak ayam terlihat sukar bernapas, saat dibuka bingkainya, akan terlihat butiran-butiran kecil berwarna kuning pada paru-parunya. Pengendalian penyebaran penyakit dapat dilakukan dengan membuang sumber penyakit dan memberikan fungistat pada makanan.

(2) Ascites

Penyakit ini dipengaruhi oleh kapasitas paru-paru yang terbatas yang tidak dapat diimbangi dengan kecepatan pertumbuhan ayam, serta suplai oksigen dari lingkungan yang sedikit. Penyakit ditandai oleh cairan pada bagian dada dan perut, anak ayam akan menciap-ciap. Pencegahan dilakukan dengan menjaga sirkulasi udara di kandang.

(3) Kolibasilosis

Penyakit ini merupakan infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri *Escherichia coli*. Gejanya meliputi ayam kurus, badan kusam, nafsu makan turun, diare, dan pertumbuhan terganggu. Pencegahan dilakukan dengan perbaikan sanitasi lingkungan,



pakan, dan air. Pengobatan dapat dilakukan dengan pemberian antibiotik nitrofurans dan neomisin.

(4) Tetelo (*NCD/New Casstle Diseae*)

Tetelo memiliki gejala berupa ayam sulit bernafas, batuk-batuk, bersin, timbul bunyi dengkuran, lesu, sayap terkulasi, kadang berdarah, tinja encer kehijauan yang spesifik, adanya gejala “tortikolis”, yaitu kepala memutar-mutar tidak menentu dan lumpuh. Pengendalian dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan dan peralatan yang tercemar virus, binatang vektor penyakit tetelo, ayam yang mati segera dibakar atau dibuang.

(5) Gumboro

Gumboro disebabkan oleh virus gumboro. Penyakit ini menyerang sel bursa fabricili yang bertanggung jawab dalam pembentukan antibodi pembentuk kekebalan tubuh. Gejala yang terlihat seperti anak ayam lesu, bulunya mengerut, tubuh ayam menjadi kering, anak ayam mematuki duburnya sendiri, kotoran encer berlendir berwarna putih, angka kematian dapat mencapai 31 persen.

Pengurangan dehidrasi pada ayam dapat diberikan air minum yang dicampur molafase sebanyak 10 persen.

#### **e. Panen dan Pascapanen**

Peternak memperoleh hasil utama dari usaha ternak ayam pada masa panen berupa daging ayam atau telur ayam. Hal-hal yang dilakukan pada pascapanen (Abidin, 2005) yaitu:

(1) *Stoving*

*Stoving* yaitu penampungan ayam sebelum dilakukan pemotongan, biasanya ditempatkan di kandang penampungan (*houlding ground*).

(2) Pemotongan

Pemotongan ayam dilakukan di lehernya, prinsipnya agar darah keluar keseluruhan atau sekitar 2/3 leher terpotong dan ditunggu 1-2 menit. Hal ini dilakukan agar kualitas daging bagus, tidak mudah tercemar dan mudah busuk.

(3) Pengulitan atau Pencabutan Bulu

Caranya ayam yang telah dipotong dicelupkan ke dalam air panas (51,7- 54,4°C). Lama pencelupan ayam adalah 30 detik. Bulu-bulu yang halus dicabut dengan membubuhkan lilin cair atau dibakar dengan nyala api biru.

(4) Pengeluaran Jeroan

Jeroan dikeluarkan dengan memotong bagian bawah dubur sedikit, lalu seluruh isi perut (hati, usus dan ampela) dikeluarkan.

(5) Pemotongan Karkas

Kaki dan leher ayam dipotong. Tunggir juga dipotong bila tidak disukai. Setelah semua jeroan sudah dikeluarkan dan karkas telah dicuci bersih, maka kaki ayam atau paha ditekukan di bawah dubur, kemudian ayam didinginkan dan dikemas.

## 2. Probiotik

Anonim (2014) menyatakan probiotik adalah mikroorganisme hidup yang dapat memberikan efek baik atau kesehatan pada organisme lain dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan keseimbangan mikroba dalam pencernaan dan mengurangi mikroba yang tidak dikehendaki seperti *E.coli*, *Salmonella*, *Clostridium*, *Lactobacillus*, *Carnobacterium*, beberapa kelompok *Bacillus*, dan *Pseudomonas*. Probiotik bisa membunuh bakteri yang merugikan (patogen) dan membantu penyerapan nutrisi pada hewan atau tumbuhan, sehingga pertumbuhannya menjadi optimal. Probiotik dapat meningkatkan Metabolisme Energi (ME) dan *Total Digestible Nutrien* (TDN) sehingga imbalan antara protein dan energi lebih bagus, kandungan lemak lebih rendah. Kualitas daging ayam akan lebih baik, daging lebih padat dan berserat. Probiotik juga mengurangi bau kotoran ayam sehingga udara sekitar tempat pemeliharaan lebih segar.

Fuller (1997) dalam Akhadiarto (2010) berpendapat bahwa kelebihan dari pemberian probiotik untuk ayam adalah meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan pencernaan pakan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan produksi telur dan daging, serta meningkatkan pertumbuhan mikroba yang menguntungkan. Probiotik unggas yang biasa digunakan untuk ayam ras pedaging adalah *Bio-B*. Probiotik ini bersifat cair, mengandung mikroba, seperti *Lactobacillus*, serta ditambah dengan beberapa zat perangsang tumbuh dari bahan alami (organik). Probiotik

diberikan melalui air minum agar efektif dan efisien. Probiotik berbentuk cairan akan mudah dilarutkan dalam air. Pada ayam ras pedaging, Bio-B diberikan sebanyak 1 cc/liter air minum. Dosis yang lebih tinggi justru kurang efektif namun tidak membahayakan. Pemberian dilakukan sejak DOC (*Day Old Chick*) dan diberikan setiap hari hingga panen. Usahakan diberikan pada pagi hari sehingga tidak ada probiotik yang tersisa pada sore hari.

Penambahan probiotik baik digunakan untuk menggantikan antibiotik dalam ransum karena tidak menimbulkan residu metabolik dalam jaringan ternak. Penambahan probiotik dalam ransum ayam pedaging masih lebih baik dibanding dengan penambahan antibiotik untuk menekan mortalitas. Fungsi probiotik sama dengan antibiotik yaitu meningkatkan kekebalan. Perbedaannya adalah antibiotik merupakan zat kimia yang diserap di dalam usus, yang dapat menimbulkan residu dalam jaringan dan dapat menyebabkan adanya mutasi mikroorganisme, sedangkan probiotik merupakan mikroorganisme hidup, tanpa menyebabkan residu dan mutasi, karena kerjanya hanya mendesak mikroorganisme patogen keluar dari dalam tubuh (Daud, 2005).

### **3. Agribisnis**

Saragih (2010) berpendapat bahwa agribisnis merupakan suatu cara untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang terkait satu sama lain. Keempat subsistem tersebut adalah

subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis usahatani, subsistem agribisnis hilir, dan subsistem agribisnis penunjang. Subsistem agribisnis usahatani adalah kegiatan di tingkat petani, pekebun, peternak dan nelayan, serta dalam arti khusus, termasuk pula kegiatan hutan yang berupaya mengelola input untuk menghasilkan produk pertanian. Usaha ternak ayam ras pedaging termasuk dalam subsistem agribisnis usahatani. Soekartawi (1997) berpendapat bahwa konsep agribisnis merupakan konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan pertanian.

#### **4. Akuntansi Biaya**

Schaum (2007) dalam Firmansyah (2014) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah suatu prosedur untuk mencatat dan melaporkan hasil pengukuran dari biaya pembuatan barang atau jasa. Fungsi utama dari akuntansi biaya adalah melakukan akumulasi biaya untuk penilaian persediaan dan penentuan pendapatan. Akuntansi biaya berguna untuk menghitung biaya suatu produk yang mengandung unsur bahan baku, upah langsung, dan *overhead* pabrik.

Manfaat akuntansi biaya menurut Firmansyah (2014) dapat dijabarkan sebagai:

a. Menyajikan informasi biaya untuk perhitungan harga pokok produksi

Untuk perhitungan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya pembuatan produk dan

penyerahan jasa. Biaya yang disajikan adalah biaya historis. Akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok produk ditujukan untuk kebutuhan pihak luar perusahaan.

- b. Menyajikan informasi biaya untuk membantu manajemen dalam perencanaan dan pengendalian laba

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk proses produksi. Apabila biaya sudah ditetapkan, akuntansi biaya akan memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya. Analisis terhadap selisih biaya akan dilakukan jika terjadi penyimpangan, kemudian manajer akan melakukan tindakan koreksi, sehingga biaya produksi dapat dikendalikan dan laba dapat diperoleh maksimal.

Akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak dalam perusahaan.

- c. Menyajikan informasi biaya untuk pengambilan keputusan

Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Informasi biaya yang digunakan tidak dicatat dalam catatan akuntansi, tetapi diolah sehingga menjadi hasil peramalan. Hasil peramalan ini yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Pengambilan keputusan di masa yang akan datang merupakan keputusan khusus sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan. Akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan manajemen seperti biaya kesempatan,

biaya hipotesis, biaya tambahan, biaya terhindarkan, dan pendapatan hilang.

Firmansyah (2014), sasaran akuntansi biaya adalah transaksi keuangan yang berhubungan dengan biaya secara umum dan tujuan akuntansi biaya menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen. Dengan suatu sistem akuntansi biaya, perubahan biaya-biaya dapat digolongkan setiap hari. Melalui laporan kinerja biaya per unit, dapat dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan oleh manajemen. Tindakan perbaikan dapat dilakukan segera jika penyimpangan cukup besar dari tujuan.

## **5. Harga Pokok Produksi (HPP)**

Supriyono (1999) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi.

Hansen dan Mowen (2005) berpendapat bahwa suatu perusahaan perlu mengetahui besarnya harga pokok produksi yang dihasilkan karena harga pokok produksi dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menentukan harga jual, memantau biaya produksi, memperkirakan berapa keuntungan yang akan diperoleh dari hasil penjualan, dan menentukan harga pokok persediaan barang jadi dan produk. Harga pokok produksi meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dikeluarkan dalam menghasilkan produk.

Unsur-unsur harga pokok produksi digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Mulyadi, 1999).

#### **a. Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku merupakan biaya bahan yang digunakan dalam proses produksi untuk mewujudkan suatu macam produk jadi yang siap untuk dipasarkan, atau siap diserahkan kepada pemesan (Bambang dan Kartasapoetra, 1988). Elemen yang dapat mempengaruhi biaya bahan baku menurut Mulyadi (1999) adalah:

- (1) Harga faktur, termasuk biaya angkut dari setiap satuan yang dibeli.
- (2) Biaya pemesanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan pemesanan bahan, terdiri dari biaya pemesanan tetap dan variabel.
  - (a) Biaya pemesanan tetap, yaitu biaya pemesanan yang besarnya tetap sama dalam periode tertentu, tidak dipengaruhi frekuensi pemesanan.
  - (b) Biaya pemesanan variabel, yaitu biaya pemesanan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan frekuensi pemesanan. Semakin tinggi frekuensi pemesanan maka total biaya pemesanan variabel semakin tinggi.
- (3) Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan, terdiri dari biaya penyimpanan tetap dan variabel.



- (a) Biaya penyimpanan tetap, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya tidak dipengaruhi jumlah atau besarnya bahan yang disimpan di gudang
- (b) Biaya penyimpanan variabel, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan jumlah atau besarnya bahan yang disimpan.

#### **b. Biaya Tenaga Kerja**

Firmansyah (2014) menyatakan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai tenaga manusia, baik secara fisik maupun mental, yang dikeluarkan oleh para karyawan untuk kegiatan produksi. Biaya tenaga kerja adalah imbalan yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja, yang dapat dinilai dengan satuan uang atas pengorbanan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Biaya tenaga kerja dalam pertanian terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya tenaga kerja luar keluarga.

Biaya tenaga kerja menurut Supriyono (1999), dapat dibagi kedalam tiga golongan, yaitu:

- (1) Gaji dan upah reguler, yaitu jumlah gaji dan upah bruto dikurangi dengan potongan-potongan, seperti pajak penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua.
- (2) Premi lembur.
- (3) Biaya-biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja.

Akuntansi biaya tenaga kerja pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga hal (Firmansyah, 2014), yaitu:

(1) Pencatatan dan perhitungan waktu kerja

Kegiatan dilaksanakan oleh bagian personalia dengan dibuatkan kartu jam hadir bulanan atau harian atau dapat pula didasarkan pada satuan produk yang dihasilkan oleh pekerja tersebut. Upah yang dibayarkan dapat ditentukan berdasarkan jumlah output yang dihasilkan atau berdasarkan jumlah jam kerja karyawan.

Perusahaan biasanya telah menentukan jumlah (satuan) produk yang harus dihasilkan untuk tenggang waktu tertentu (per jam atau per hari).

(2) Perhitungan jumlah biaya tenaga kerja

Pencatatan dan perhitungan jam kerja dapat dipakai sebagai dasar untuk penyusunan daftar gaji, baik untuk tenaga kerja langsung maupun tidak langsung, atau tenaga kerja bagian pemasaran, umum, dan bagian administrasi.

(3) Pembebanan biaya tenaga kerja

Perhitungan jumlah gaji dan upah pada bagian (2) selanjutnya dialokasikan ke masing-masing jenis biaya, seperti gaji, premi lembur, dan biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja.

**c. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)**

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya

*overhead* pabrik terdiri atas berbagai elemen biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada pekerjaan atau produk tertentu (Dunia dan Wasilah, 2011). Biaya *overhead* pabrik (BOP) dikelompokkan atas dasar tingkah laku perubahannya terhadap volume aktivitas, yaitu biaya tetap dan biaya variable. Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan BOP yang tidak langsung berkaitan dengan jumlah ayam ras pedaging yang dipelihara. Biaya *overhead* pabrik variabel merupakan BOP yang berubah sebanding dengan volume produksi yang dihasilkan. (Mulyadi, 1999).

Firmansyah (2014) menyatakan biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu biaya bahan penolong atau bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan aktiva tetap pabrik, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya asuransi pabrik, biaya jasa kepada orang lain, biaya lain yang sifatnya tidak langsung, dan biaya yang berhubungan dengan proses produksi. Contoh BOP tetap adalah penyusutan bangunan pabrik (*factory's building depreciation*), penyusutan mesin dan peralatan (*depreciation on machineries and equipment*), gudang (*warehousing cost*), dan pemeliharaan pabrik dan mesin (*factory and machineries maintenance*). Contoh BOP variabel adalah listrik, air untuk pabrik (*factory's utilities*), pengemasan (*packaging/bottling and labor cost*) dan ongkos kirim (*inbound and outbound deliveries*).

## 6. Metode Penyusutan Anuitas

Anuitas merupakan suatu rangkaian pembayaran dengan jumlah yang sama pada setiap interval. Besar kecil jumlah pembayaran pada setiap interval tergantung pada jumlah pinjaman, jangka waktu, dan tingkat bunga. Tingkat bunga pada setiap interval tergantung pada interval bunga majemuk yang dilakukan, bisa terjadi pada setiap bulan, setiap kuartal, setiap enam bulan, maupun setiap tahun (Ibrahim, 2009).

Metode anuitas identik dengan perhitungan *annuity* yang didasarkan pada nilai aset atau *original cost* sebagai *present value*, baik sebagai akibat kenaikan inflasi maupun sebagai perubahan teknologi, disediakan dana cadangan sebesar 18 persen dari nilai aset pada setiap tahun untuk mengatasi harga. Sebaliknya, penggunaan metode penyisihan dana (*sinking fund method*) sama dengan deposito di bank pada setiap tahun dan aset dana digunakan sebagai dana untuk membeli aset baru pada akhir umur ekonomis (Ibrahim, 2009).

Nilai aset yang disusut digunakan untuk menghitung penyusutan per tahun dengan rumus sebagai:

$$R = An \left( \frac{i}{(1 - (1 + i)^{-n})} \right) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

R = *Annuity* (jumlah penyusutan per tahun)

An = Nilai aset yang disusut

i = *Interest rate* (tingkat bunga)

n = Jangka waktu

## 7. Laba

Firdaus (2008) berpendapat bahwa laba merupakan imbalan bagi suatu bisnis yang telah berani menanggung resiko. Semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan, maka semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut jika perusahaan tersebut berhasil. Jika perusahaan gagal dalam menghadapi resiko tersebut maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan dapat memperoleh laba dari jumlah penjualan yang tinggi namun perusahaan yang memiliki keunggulan bersaing juga mampu memperoleh laba yang memuaskan. Perusahaan harus memiliki ciri khas yang menonjol dan kreatifitas yang tinggi dalam pengelolaannya dibandingkan perusahaan lain. Laba merupakan tolak ukur suatu keberhasilan atau kegagalan manajer dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya agribisnis (Suprehatiningsih, 2009).

Semakin banyak permintaan konsumen akan suatu sumber daya, maka semakin tinggi pendapatan perusahaan dan akan mempengaruhi jumlah laba perusahaan pula. Ketika suatu perusahaan tidak mampu memperoleh laba, maka perusahaan tersebut tidak dapat melanjutkan persaingan bisnisnya, bahkan bisa tutup. Perusahaan memiliki tujuan utama, yaitu memperoleh laba sesuai target perusahaan. Laba akan menjadi motivasi utama bagi keberadaan suatu bisnis (Downey dan Erickson, 1988).

Arti lain dari laba adalah pendapatan dikurangi dengan biaya total (Tunggal, 1994). Pendapatan diperoleh dari penjualan produk sebesar  $Y$  dengan menerapkan harga produk  $P$ . Biaya total yang dikeluarkan

perusahaan adalah biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi output Y, yaitu sebesar jumlah input yang digunakan dikalikan dengan harga input.

## **8. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi**

Setiap perusahaan perlu menghitung biaya produksi secara rinci sebagai dasar menghitung harga pokok produksi. Perusahaan menentukan harga pokok produksi agar lebih mudah menentukan harga jual dari suatu pesanan. Dua pendekatan yang dapat digunakan dalam perhitungan biaya-biaya tersebut, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

### **a. Full Costing Method**

Mulyadi (1999) menyatakan bahwa metode *full costing* adalah suatu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik bersifat variabel maupun tetap. Biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal. Metode *full costing* memiliki keunggulan, yaitu metode sesuai dengan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI), yang digunakan dalam laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum.

### **b. Variable Costing Method**

Metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang

berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel (Mulyadi, 1999). Dalam kaitannya dengan produk yang belum laku dijual, BOP tetap tidak melekat pada persediaan tersebut, tapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya (Firmansyah, 2014).

Suatu biaya digolongkan sebagai biaya variabel apabila memenuhi:

- (1) harga barang atau jasa tidak berubah,
- (2) metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah,
- (3) tingkat efisiensi tidak berfluktuasi.

Mulyadi (1999) menyatakan bahwa kelebihan metode *variable costing* adalah laba yang dihitung sangat dipengaruhi oleh tingkat penjualan. Tingkat penjualan yang tinggi merupakan indikator yang baik untuk menilai kinerja perusahaan. *Variable costing* juga memiliki kelemahan, yaitu pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variabel dan biaya tetap akan sulit dilakukan. Metode *variable costing* tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang disebut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI), sehingga laporan keuangan harus dibuat berdasarkan metode *full costing* untuk kepentingan pajak dan umum. Pada metode *variable costing* tidak diperhitungkan biaya *overhead* pabrik tetap dalam harga pokok persediaan, mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah dan akan mengurangi jumlah modal kerja yang dilaporkan dalam analisis keuangan.

## 9. Teori Permintaan

Nopirin (2000) menyatakan bahwa permintaan adalah berbagai kombinasi harga dan jumlah yang menunjukkan jumlah suatu barang yang ingin dan dapat dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu. Permintaan terhadap suatu barang dapat terjadi jika konsumen memiliki keinginan dan kemampuan untuk memilikinya.

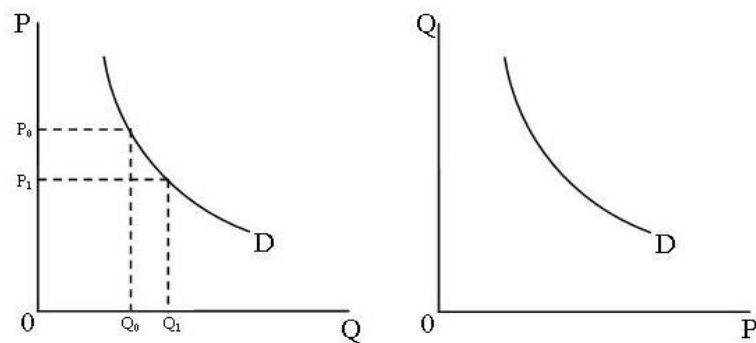
Boediono (2002) menyatakan permintaan suatu barang menunjukkan jumlah yang siap untuk dibeli pada berbagai kemungkinan harga. Teori permintaan ini menganalisis hubungan antara jumlah suatu barang dengan harga barang tersebut, dengan asumsi bahwa semua faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah yang diminta dianggap tidak berubah atau *ceteris paribus*.

Hukum permintaan merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut. Semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin sedikit permintaan atas barang tersebut (Sukirno, 2004). Hubungan terbalik antara harga dan kuantitas barang yang diminta dapat dijelaskan oleh keadaan: (1) jika harga suatu barang naik, maka konsumen akan mencari barang pengganti (substitusi); dan (2) jika harga barang naik, maka pendapatan merupakan kendala (pembatas) bagi konsumen, sehingga pembelian barang menjadi berkurang (Sumarsono, 2007).

Hukum permintaan membentuk kurva permintaan karena hanya menghubungkan variabel harga barang dan jumlah barang yang diminta.



Kurva permintaan menunjukkan hubungan antara harga barang (*output*) yang diminta dan harga per unit. Kurva permintaan akan membentuk garis yang condong ke kanan bawah dalam kasus khusus. Bentuk yang condong ke kanan bawah ini menyatakan adanya hubungan yang berlawanan antara harga dan jumlah barang, dengan menganggap variabel-variabel lainnya tetap, tidak berubah (Rosyidi, 2006).



Gambar 1. Kurva permintaan (menunjukkan hubungan antara tingkat harga dan jumlah barang yang diminta)  
Sumber: Sukirno (2004)

Rosyidi (2006) menyatakan fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara variabel tidak bebas dan semua macam variabel bebas yang dapat mempengaruhi besarnya variabel terikat. Fungsi permintaan ditulis sebagai:

$$Q_d = f(P_x, P_y, I, T, N) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Q = jumlah barang yang diminta
- $P_x$  = harga barang itu sendiri
- $P_y$  = harga barang lain
- I = tingkat pendapatan
- T = selera
- N = jumlah penduduk

Berdasarkan hubungan variabel bebas dan variabel tidak bebas dalam fungsi permintaan, maka permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor (Sukirno,2010), antara lain:

a. Harga barang yang bersangkutan

Keadaan harga suatu barang mempengaruhi jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Jika harga naik, maka permintaan terhadap barang tersebut akan turun. Jika harga turun, maka permintaan terhadap barang tersebut akan naik. Hubungan harga dengan permintaan adalah hubungan yang negatif, artinya bila satu naik, maka yang lainnya akan turun dan begitu juga sebaliknya. Semua ini berlaku dengan catatan faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan dianggap tetap.

b. Harga barang lain

Perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh terhadap permintaan barang lain. Keadaan ini dapat terjadi jika kedua barang tersebut mempunyai hubungan saling menggantikan (substitusi) atau saling melengkapi (komplemen). Jika tidak berhubungan (netral), maka permintaan salah satu barang tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya.

c. Tingkat pendapatan

Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan akan mempengaruhi jumlah permintaan barang.

Berdasarkan sifat perubahan permintaan, maka barang dibedakan

menjadi empat golongan, yaitu barang inferior, barang esensial, barang normal dan barang mewah.

- (1) Barang inferior, yaitu barang yang banyak diminta oleh masyarakat yang berpendapatan rendah. Jika pendapatan bertambah tinggi, maka permintaan barang inferior berkurang. Para pembeli yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi pengeluaran terhadap barang inferior dan mengganti dengan barang yang lebih baik mutunya. Contoh barang inferior adalah ubi kayu.
- (2) Barang esensial, yaitu barang yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Barang esensial terdiri dari kebutuhan pokok masyarakat seperti makanan (beras, kopi dan gula) dan pakaian yang utama. Pengeluaran untuk membeli barang esensial tidak akan berubah walaupun pendapatan meningkat atau menurun.
- (3) Barang normal, yaitu barang yang mengalami kenaikan permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Dua faktor yang menyebabkan barang normal mengalami kenaikan permintaan jika pendapatan pembeli bertambah, yaitu:
  - (a) penambahan pendapatan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang,
  - (b) penambahan pendapatan memungkinkan para pembeli menukar konsumsi mereka dari barang yang kurang baik mutunya dengan barang yang lebih baik.
- (4) Barang mewah, yaitu barang yang dibeli masyarakat yang berpendapatan relatif tinggi, seperti emas, intan, mobil, dan berlian.

d. Selera

Selera merupakan variabel yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan. Selera dan pilihan konsumen terhadap suatu barang bukan saja dipengaruhi oleh struktur umur konsumen, tapi juga karena faktor adat dan kebiasaan setempat, tingkat pendidikan, atau lainnya. Faktor selera dan pilihan menentukan perubahan permintaan, sehingga variabel ini dianggap cukup penting, hanya saja di dalam praktek variabel ini sulit diukur.

e. Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin besar pula barang yang dikonsumsi dan permintaan meningkat. Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan permintaan bertambah, tetapi pertambahan penduduk biasanya akan diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Semakin banyak orang yang menerima pendapatan maka akan menambah daya beli masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.

Engel, *et al.* (1994) menyatakan bahwa permintaan dapat pula dipengaruhi oleh pengetahuan. Kepribadian seseorang dapat digambarkan melalui pengetahuannya. Pengetahuan dalam hal ini menyangkut apa yang sudah diketahui oleh konsumen, sehingga merupakan faktor penentu utama dalam perilaku konsumen dalam permintaan. Permintaan akan meningkat ketika konsumen mengetahui bahwa suatu barang mempunyai kegunaan yang dibutuhkan konsumen.

Bentuk persamaan linear untuk permintaan dapat dilakukan dengan Model Regresi Linear Berganda (Ghozali, 2006). Regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Umumnya bentuk persamaan yang digunakan adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Model estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi diatas adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hal ini disesuaikan dengan tujuan analisis regresi yaitu tidak hanya mengestimasi  $\beta_1$  dan  $\beta_2$ , tetapi juga menarik inferensi nilai yang benar dari  $\beta_1$  dan  $\beta_2$ .

## 10. Kajian Penelitian Terdahulu

Hadini, dkk (2011) melakukan penelitian tentang analisis permintaan dan prediksi konsumsi serta produksi daging broiler di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode penelitian adalah analisis deskriptif menggunakan data sekunder (*time series*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan daging broiler secara bersama-sama sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, pendapatan, harga daging broiler, harga daging sapi, harga daging ayam buras, harga telur, harga ikan bandeng, harga minyak goreng serta harga beras. Pada uji t, harga telur tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging broiler, namun variabel independen lain berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging broiler.

Penelitian lain dilakukan oleh Rohmad (2013), yaitu tentang analisis produktivitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan perusahaan pengelola di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Data diuji statistik dengan menggunakan analisis korelasi rank spearman. Hasil penelitian tentang struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan ayam pedaging per ekor menunjukkan bahwa pendapatan pola swadaya atau mandiri lebih tinggi 171,5 persen dibandingkan dengan pola kemitraan perusahaan pengelola.

Wahyudi, dkk (2011) melaksanakan penelitian tentang analisis profitabilitas usaha peternakan ayam petelur Allakkuang Farm Kecamatan Maritengngae. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp1.319.570.900,00 per tahun. Keuntungan bersih didapat dari penjualan produk dan non produk adalah Rp227.225.764,00 per tahun.

Daud (2005) melaksanakan penelitian mengenai performa ayam pedaging yang diberi probiotik dan prebiotik dalam ransum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian probiotik dan prebiotik baik digunakan untuk menggantikan antibiotik dalam ransum karena tidak menimbulkan residu metabolik dalam jaringan ternak.

Kusuma (2005) melakukan penelitian tentang analisis pendapatan dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi peternak probiotik dan non probiotik pada usaha ternak ayam ras pedaging. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

berdasarkan analisis rasio konversi pakan (*feed conversion ratio*), peternakan probiotik memiliki nilai FCR sebesar 1,62, sedangkan peternakan non probiotik memiliki nilai sebesar 1,68. Artinya untuk mencapai berat badan ternak sebesar 1 kg, peternak probiotik membutuhkan 1,62 kg penggunaan jumlah pakan dan peternak non probiotik membutuhkan 1,68 kg pakan. Hal ini mengindikasikan bahwa peternakan probiotik mampu menekan penggunaan pakan sehingga menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan peternakan non probiotik.

Penelitian tentang analisis harga pokok produksi dan analisis laba telah beberapa kali dilakukan, tetapi pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik di Kota Metro belum pernah dilakukan penelitian mengingat usaha ini belum terlalu dikenal masyarakat luas. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakan penelitian tentang analisis harga pokok produksi dan laba usaha ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik, serta permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kota Metro.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Usaha ayam ras pedaging merupakan usaha yang populer di Provinsi Lampung, termasuk di Kecamatan Metro Utara. Usaha ini bergerak di bidang peternakan dan telah berkontribusi tinggi untuk PDRB Kota Metro berdasarkan Tabel 2. Usaha ayam ras pedaging tergolong baru dibandingkan usaha ternak sapi, kambing, domba, dan itik, namun bisnis ini berkembang pesat bahkan mampu menempati posisi yang strategis. Perkembangan bisnis

ayam ras pedaging berhubungan erat dengan pertumbuhan perekonomian daerah dan penduduk. Semakin tinggi populasi dan pendapatan masyarakat, maka permintaan ayam ras pedaging juga semakin tinggi sehingga peternak akan meningkatkan jumlah produksi ayam.

Proses produksi merupakan kegiatan utama pada usaha ayam ras pedaging dimulai dari *day old chicken* (DOC) hingga ayam siap dipanen. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut dihitung dalam harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan digolongkan dengan cermat. Perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dalam harga pokok produksi akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual, pemantauan realisasi biaya produksi, perhitungan laba atau rugi usaha secara periodik, dan penentuan harga pokok persediaan barang jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca (Mulyadi, 1999).

Perhitungan harga pokok produksi berperan penting dalam penyajian informasi ringkas dan akurat bagi pemilik usaha. Hasil perhitungan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual dan laba yang tepat. Jika harga pokok produksi dapat diturunkan, maka harga jual produk dapat ditekan dan diharapkan permintaan produk meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba usaha. Penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan menyebabkan permintaan produk lebih sedikit dan kurang bersaing di pasar.



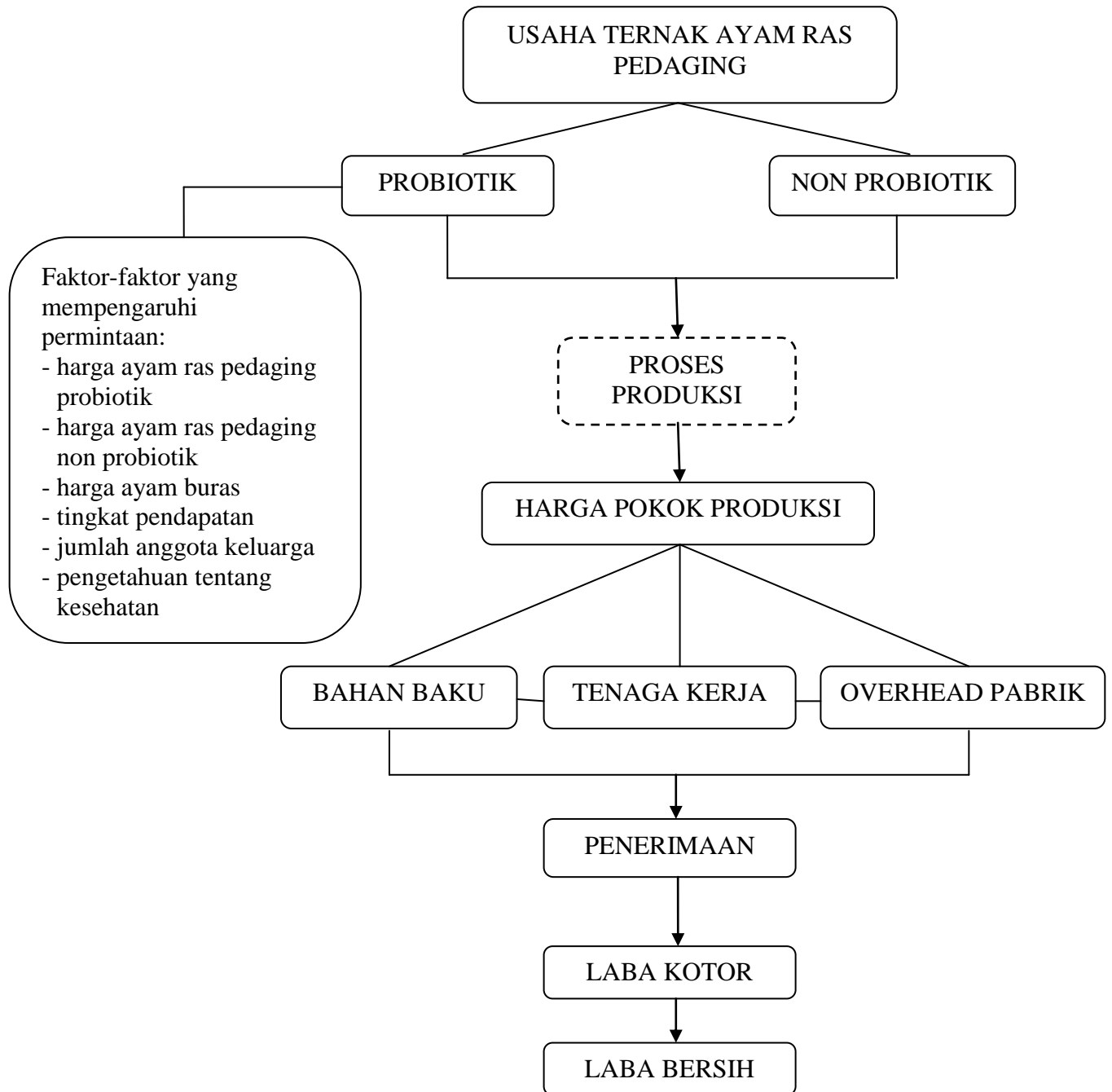
Permintaan ayam ras pedaging probiotik masih rendah yaitu Metro 1.000 ekor per bulan, Bandar Lampung 400 ekor per bulan, Bekasi 400 ekor per bulan, dan Jakarta 12.500 ekor per bulan (Kelompok Peternak Ayam Berkat Usaha Bersama, 2014). Pemaparan di atas memberi gambaran bahwa permintaan ayam di Kota Metro masih sangat rendah dibandingkan dengan permintaan ayam di luar kota (Jakarta). Permintaan ayam yang rendah di Kota Metro disebabkan oleh berbagai faktor yaitu harga ayam ras pedaging probiotik, harga ayam ras pedaging non probiotik, harga ayam buras, tingkat pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, dan pengetahuan tentang kesehatan. Peternak juga mengalami kesulitan untuk memenuhi jumlah permintaan yang besar dari luar kota karena jumlah peternak tergolong kecil dan jumlah produksi ayam ras pedaging probiotik masih rendah. Semakin banyak jumlah permintaan konsumen maka hasil penjualan juga akan semakin tinggi.

Hasil penjualan produk akan berpengaruh pada penerimaan peternak. Jika harga pokok produksi lebih kecil dibandingkan penerimaan maka peternak akan memperoleh laba kotor yang tinggi. Laba kotor merupakan keuntungan yang belum dikurangi biaya *overhead* pabrik. Laba kotor yang telah dikurangi biaya *overhead* pabrik dinamakan laba bersih. Setiap usaha selalu berusaha untuk memperoleh laba bersih yang tinggi. Laba bersih harus dihitung dengan benar agar usaha dapat mengetahui laba yang sebenarnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 2.

## **1. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kecamatan Metro Pusat diduga dipengaruhi oleh harga ayam ras pedaging probiotik, harga ayam ras pedaging non probiotik, harga ayam buras, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan tentang kesehatan.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis harga pokok produksi, laba usaha dan permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kota Metro, tahun 2014